

PENGARUH DIKLAT BERJENJANG DAN PERANAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK ANAK USIA DINI

Fauziah¹, Ahmad Suryadi², Farihen³

¹Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: fauziah.aiza76@gmail.com.

²Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: ahmad.suryadi@umj.ac.id.

³Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: a.farihen@gmail.com.

Abstract

This research was aimed to: 1) prove whether or not Tiered Training influenced early childhood teachers' competence, 2) to measure the role of educational background of these teachers to their teaching competence, and 3) to explain the extents in which both Tiered Training and educational background influenced teachers' competence. There were a total number of 86 PAUD teachers of Kecamatan Tambora, West Jakarta I, who had accomplished their Tiered Training in 2017, participated in this study. This was a Mixed-Method Research (MMR) which utilized three instruments to collect the data; 1) documentation of samples' pre and post-tests' competence results, 2) interview, and 3) questionnaire of teachers' competence. Since it was a combination study of quantitative and qualitative, the analysis data was conducted in two ways, i.e., statistical analysis of Paired sample-test for quantitative data and thematic descriptive analysis for the qualitative ones. The results of data analysis revealed: 1) p value (sig.) of 0,001 was lower than 0,05 which confirmed that Tiered Training significantly influenced teachers' competence; 2) educational background played pivotal role in teachers' teaching competence as it was found from the interview; and 3) even though Tiered Training affected teachers' competence, however, they still needed to improve their knowledge by taking Early Childhood Education major of Bachelor or Master Degree. Thus, this research work concluded that Tiered Training and educational background influenced PAUD teachers' teaching competence.

Keywords: *Tiered training, educational background, teacher's competence, pedagogic competence, personal competence, social competence, professional competence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) membuktikan ada tidaknya pengaruh dari diklat berjenjang terhadap kompetensi Pendidik anak usia dini; 2) mengukur peranan latar belakang pendidikan guru terhadap kompetensi mengajar mereka, dan 3) menjelaskan sejauh mana pengaruh dari diklat berjenjang dan peranan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi guru. Terdapat 86 guru PAUD di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat I, yang telah mengikuti diklat berjenjang di tahun 2017, berpartisipasi dalam penelitian ini. Studi ini merupakan studi ber-metode gabungan yang menggunakan tiga alat pengumpul data: 1) data hasil uji kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti diklat, 2) wawancara, dan 3) angket tentang kompetensi guru. Karena metode pada penelitian ini merupakan campuran antara kuantitatif dan kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis statistik uji Paired-sample test untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan: 1) nilai p (sig) sebesar 0,001 adalah lebih kecil dari 0,05 yang mengkonfirmasi bahwa diklat berjenjang berpengaruh secara signifikan terhadap kompetensi guru; 2) latar belakang pendidikan berperan penting pada kompetensi guru seperti yang diperoleh dari hasil wawancara; dan 3) meskipun diklat berjenjang mempengaruhi kompetensi guru, namun, mereka masih merasa perlu untuk meningkatkan kualifikasi akademik mereka yaitu dengan melanjutkan studi S1 atau S2 PAUD. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa diklat berjenjang dan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi mengajar Pendidik anak usia dini.

Kata kunci: diklat berjenjang, latar belakang pendidikan, kompetensi guru, kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional

1. PENDAHULUAN

Guru diharapkan memiliki kualitas kinerja atau kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Damanik (2019) berpendapat bahwa kompetensi guru akan mempengaruhi kualitasnya dalam mengajar atau yang diistilahkan dengan kinerja. Dan berdasarkan Bab IV pasal 10 dari UU Guru dan Dosen No. 14/2005, guru yang kompeten adalah mereka yang memenuhi 4 kompetensi; Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial.

Selain diharapkan memenuhi 4 kompetensi tersebut diatas, sebagai agen pembelajaran guru juga dituntut agar berkualifikasi akademik yang cukup dan sesuai dengan bidang yang diajarkan, sehat secara jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. "*Citra guru masa kini adalah potret bangsa masa depan*" (Trisoni, 2011:136). Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana kehidupan generasi muda suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan dan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Sedemikian pentingnya peranan guru, maka diharapkan guru dapat terus mengembangkan profesinya dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang salah satunya dengan mengikuti program pendidikan dan pelatihan (diklat).

Dalam konteks Pendidikan untuk Anak Usia Dini (PAUD), peneliti menemukan kenyataan di lapangan yang menunjukkan banyaknya Pendidik PAUD yang belum memiliki kompetensi maupun kualifikasi sebagaimana yang diharapkan. Menurut data terakhir pengajuan dana hibah 2017 dan data dari Profil Perkembangan PAUD di DKI Jakarta (2021), hanya 20% pendidik PAUD yang berlatarbelakang pendidikan sarjana dan itupun dari tingkat disiplin ilmu yang berbeda. Pendidik PAUD didominasi oleh guru dengan kualifikasi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, yaitu sebesar 77%. Bahkan 3% dari mereka hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama

(SMP). Kondisi ini diperburuk dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan para pendidik tersebut sudah berperan serta sebagai guru inti meskipun belum memiliki kualifikasi dan kompetensi serta hanya mengandalkan pengalaman semata.

Lafendry (2020) menegaskan bahwa kompetensi guru yang salah satunya dilihat dari kualifikasi akademik akan menentukan mutu pendidikan dimana guru yang berkualitas akan melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam proses mengajar secara profesional. Sehubungan dengan tuntutan ini dan melihat kondisi kualifikasi pada guru PAUD di Kecamatan Tambora I tersebut diatas, maka Himpunan PAUD Indonesia (HIMPAUDI) memberikan kesempatan kepada para guru PAUD dibawah Kecamatan Tambora I untuk mengikuti Diklat Berjenjang.

Sudrajat (2022) dalam <https://disdik.bogorkab.go.id/> menjelaskan bahwa tujuan dari diklat berjenjang secara umum adalah untuk mempersiapkan pendidik menjalankan tugasnya menjadi lebih profesional, yaitu mulai dari merencanakan pembelajaran hingga mengevaluasi hasil pembelajaran, serta membimbing, melatih, mengasuh dan melindungi peserta didik sebagaimana yang dipersyaratkan oleh PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007 dan PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009.

Sehubungan dengan permasalahan yang diuraikan diatas dan adanya pelatihan berupa diklat berjenjang, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pokok permasalahan; i) apakah diklat berjenjang berpengaruh terhadap kompetensi pendidik anak usia dini?; ii) bagaimanakah peranan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi Pendidik anak usia dini?; iii) sejauh mana pengaruh dari diklat berjenjang dan peranan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi Pendidik anak usia dini? Penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan tentang seberapa efektif diklat berjenjang dan seberapa besar pengaruh diklat tersebut serta peranan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi

Pendidik anak usia dini khususnya bagi para guru PAUD di Kecamatan Tambora Jakarta Barat I, sehingga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi tenaga Pendidik anak usia dini lainnya untuk terus mengembangkan diri agar menjadi guru yang lebih profesional.

2. KAJIAN LITERATUR

Kompetensi Guru

Mukhtar dan Luqman (2020:2) menegaskan bahwa kompetensi guru sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 ayat 10 pasal 8 menjelaskan 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi sosial, pedagogik, kepribadian, dan profesional. Ke-empat kompetensi tersebut dapat diperoleh guru dengan mengikuti pendidikan profesi. Secara umum, kompetensi dimaksudkan agar guru dapat melakukan proses mengajar dengan baik dan benar.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi paling dasar yang memberi 'label khusus' pada guru dibandingkan profesi lainnya (Sapoetra, 2017:1). Guru yang kompeten dalam bidang akademik mampu menjalankan proses instruksional; merencanakan, melaksanakan dan menilai aktivitas pembelajaran. Menurut Arifai (2018:31), guru yang dikatakan kompeten kepribadiannya adalah mereka yang memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab terhadap profesinya, dapat menjadi panutan baik secara pribadi (berbudi luhur, beriman dan bertakwa), maupun secara profesi (disiplin, memiliki wawasan yang luas, tegas dalam mengambil keputusan, berpikir kritis dan kreatif, dsb).

Dalam menjalankan profesinya, guru akan selalu berinteraksi dalam lingkup sosialnya di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, Ariansyah (2016:26) guru dituntut untuk kompeten dalam bidang sosial agar mereka dapat membangun komunikasi dan relasi yang baik dengan peserta didik ketika mengajar, dengan sesama guru dan tenaga

kependidikan dengan orang tua dan atau wali murid, serta dengan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Utami dan Hasanah (2020:121) menjelaskan bahwa guru yang kompeten secara profesional memiliki kemampuan dalam membuat, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini maksudnya adalah guru harus menguasai mata pelajaran yang diajarkannya serta ahli dalam menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik sehingga penjelasannya dapat dipahami dan meningkatkan pengetahuan pada materi yang diajarkan tersebut. Guru dapat terus meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui berbagai pendidikan dan pelatihan pengembangan diri sehingga mereka tidak hanya mampu secara keilmuan namun juga mengerti bagaimana 'mentransfer' ilmu tersebut kepada peserta didik dengan efektif.

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Berjenjang bagi Pendidik Anak Usia Dini

Sebagaimana guru pada jenjang pendidikan yang lain. Pendidik anak usia dini juga dituntut agar terus meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka sehingga mutu pendidikan dapat terus dipertahankan. Berbagai program yang digagas dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka memenuhi tingkat urgensi pengembangan kompetensi pada pendidik PAUD adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan seperti Diklat Berjenjang. Diklat ini terdiri dari 3 jenjang, yaitu: tingkat dasar, lanjutan dan mahir yang merupakan kerjasama antara pemerintah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PPTK PAUDNI) melalui Pusat Pelatihan dan Pengembangan PAUD non-Formal dan Informal (P3PNFI) dimana Himpunan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Anak Usia Dini

(HIMPAUDI) adalah sebagai penyedia pelatihan (*training provider*).

Latar Belakang Pendidikan Pendidik PAUD

Latar belakang pendidikan seorang guru termasuk guru PAUD, yang sesuai dengan ketentuan dan bidang ilmu yang diajarkan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kualifikasi akademik guru secara jelas dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Suryosubroto, 2010). Jika dilihat pada peraturan perundangan ini maka mereka yang ingin menjadi guru PAUD seharusnya berkualifikasi akademik minimum Diploma IV atau sarjana pada program studi pendidikan anak usia dini atau psikologi yang dilengkapi lagi dengan sertifikat profesi PAUD.

Namun pada fakta di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan tersebut. Hal ini ditemukan pula pada berbagai institusi atau sekolah-sekolah PAUD, seperti contohnya yang penulis dapatkan di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat I. Data hibah 2017 menunjukkan bahwa 77% pendidik PAUD di wilayah ini masih berpendidikan menengah atas (SMA) atau sederajat dan hanya 20% yang sudah berpendidikan sarjana (pendidikan PAUD dan non-PAUD). Sedangkan 3% sisanya bahkan masih berpendidikan menengah pertama (SMP). Kondisi ini diperburuk dengan fakta di lapangan yang menunjukkan para pendidik ini bukan hanya sebagai guru pendamping namun telah berperan sebagai guru inti hanya bermodalkan pengalaman semata.

Hal ini tentu saja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah karena guru yang tidak memiliki keilmuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran tidak bisa dianggap kompeten dalam menjalankan

tugas pokoknya dengan baik dan benar apalagi untuk disebut profesional.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode campuran (*Mixed-Methods Research--MMR*), yaitu gabungan metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan "*explanatory sequential*", dimana analisis data dilakukan secara kuantitatif terlebih dahulu lalu diikuti dengan analisis data kualitatif. Populasi yang penulis ambil adalah berdasarkan data dana hibah tahun 2017 dari HIMPAUDI Kecamatan Tambora, Jakarta Barat I, berjumlah 86 orang guru. Adapun latar belakang pendidikan mereka terdiri dari tiga yaitu lulusan S1 PAUD, lulusan S1 bukan PAUD dan lulusan SMA atau sederajat. Populasi ini adalah seluruh guru kelas di PAUD SPS Kecamatan Tambora, Jakarta Barat I.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan tiga instrument yaitu hasil uji kompetensi, wawancara dan angket tentang pengaruh diklat berjenjang terhadap kompetensi guru PAUD. Hasil uji kompetensi berupa nilai penulis dapatkan dari data capaian peserta sebelum dan sesudah mengikuti diklat. Wawancara dilakukan secara daring terhadap 6 orang guru PAUD yang masing-masing jenjang pendidikan diwakili oleh 2 orang guru; lulusan SMA, Sarjana Non-PAUD dan Sarjana PAUD. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara lebih dalam tentang kendala yang guru ketika mengajar terkait latar belakang pendidikan mereka. Sedangkan angket tentang pengaruh diklat berjenjang terhadap kompetensi guru didisain oleh penulis dengan merujuk kepada 4 kompetensi guru yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Dalam menganalisis data kuantitatif, penulis menggunakan analisis statistik Paired-sample test untuk melihat pengaruh dari diklat berjenjang terhadap kompetensi guru. Hasil dari wawancara dianalisis dengan menggunakan Teknik tematik (*thematic analysis*) yang kemudian

dipaparkan hasilnya secara deskriptif. Sedangkan analisis angket disajikan dalam bentuk persentase yang kemudian dideskripsikan dengan detail sejauh mana pengaruh diklat berjenjang dan peranan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi tenaga Pendidik PAUD.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

i) Pengaruh diklat berjenjang terhadap kompetensi tenaga Pendidik anak usia dini

Dasar pengambilan keputusan dari analisis data statistik adalah: jika nilai Sig. (2 tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji Paired-sample t test menunjukkan nilai p-value = $0,001 = 0,1\%$ pada Sig.(2-tailed), dimana p-value $< \alpha$ atau $0,1\% < 5\%$. Dengan demikian hasil ini mengkonfirmasi bahwa diklat berjenjang berpengaruh terhadap kompetensi guru, yang dibuktikan dengan $H_0 : \mu_{pre} < \mu_{post}$.

ii) Peranan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi Pendidik anak usia dini

Analisis dari hasil wawancara terhadap guru menggambarkan 3 tema, yaitu: kompeten, kendala/hambatan, dan kebutuhan kualifikasi akademik yang linear. Guru yang berkualifikasi akademik SMA mengatakan bahwa mereka menemui banyak kesulitan dalam mengajar dikarenakan latar belakang pendidikan mereka yang tidak memenuhi standar kualifikasi. Demikian pula dengan guru lulusan sarjana non-PAUD yang menemui hambatan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran misalnya.

Semua responden dengan tegas mengatakan bahwa mereka belum bisa dikatakan 'kompeten' dan masih merasa perlu untuk melanjutkan pendidikan S1/S2 PAUD. Salah seorang guru mengatakan: *"Saya merasa masih perlu terus belajar guna meningkatkan semua kompetensi saya sebagai seorang guru, terutama dalam memahami teori-teori pengajaran yang tepat untuk anak usia dini."*

iii) Sejauh mana pengaruh diklat berjenjang dan peranan latar belakang

pendidikan terhadap kompetensi Pendidik anak usia dini

Perolehan jumlah persentase dari setiap kompetensi pada angket menunjukkan bahwa diklat berjenjang yang diikuti oleh guru PAUD memberi pengaruh yang paling besar pada 'Kompetensi Kepribadian', dimana 75,5% responden menyatakan 'Sangat Setuju', diikuti oleh 'Kompetensi Sosial' (72,5%), lalu 'Kompetensi Profesional' (70,3%). Sedangkan pengaruh yang paling kecil adalah pada 'Kompetensi Pedagogik', yaitu hanya sebesar 69,5% responden yang menyatakan 'Sangat Setuju'.

Selain itu, peranan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi guru juga sangat besar terlihat dari hasil wawancara terhadap guru khususnya yang lulusan SMA dan non-PAUD yang menemukan berbagai kendala dalam proses mengajar sehingga mereka merasa perlu sekali untuk melanjutkan studi pada jenjang S1 PAUD (bagi lulusan SMA dan sarjana non-PAUD), serta S2 PAUD (bagi sarjana PAUD).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga permasalahan berikut: i) Diklat berjenjang memberi pengaruh terhadap kompetensi tenaga pendidik anak usia dini yang dibuktikan dari hasil analisis statistika Paire-sample t test dimana p-value dari Sig (2-tailed) $< \alpha$ atau $0,1\% < 5\%$. Dengan demikian hasil ini mengkonfirmasi bahwa diklat berjenjang berpengaruh terhadap kompetensi guru, yang dibuktikan dengan $H_0 : \mu_{pre} < \mu_{post}$; ii) Latar belakang pendidikan sangat berperan penting terhadap kompetensi guru dimana hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dalam mengajar sering menemukan berbagai kendala seperti dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dan lain-lain sehingga mereka akan berupaya melanjutkan pendidikan S1/S2 PAUD; iii) 'Kompetensi Kepribadian' mendapat pengaruh paling besar dari diklat berkembang (75,5%), dan sebaliknya,

'Kompetensi Pedagogik' merupakan kompetensi terkecil yang mendapat pengaruh dari diklat berjenjang (69,5%).

6. REFERENSI

Ariansyah, B. (2016). *Kompetensi sosial guru dan motivasi ekstrinsik siswa*, diakses dari: <http://eprints.radenfatah.ac.id/161/2/BA%20II.pdf>, pada tanggal: 11 November 2022.

Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *RAUDHAH Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 1-38.

Damanik, R. (2019). Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 1-8.

Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan. *Tarbawi*, 3, 1-16.

Mukthar, I dan Luqman, MD. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa di kota Makassar. *Jurnal IDAARAH*, 4(1), 1-15.

Sudrajat, A.A. (2022). *Upaya meningkatkan kompetensi guru PAUD melalui diklat berjenjang*, pada: <https://disdik.bogorkab.go.id/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2022.

Sapoetra, J. (2017). *Kompetensi Pedagogik*, diakses dari: (<https://pgsd.binus.ac.id/2017/12/31/kompetensi-pedagogik/>), pada: 17 November 2022.

Suryosubroto. (2010). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trisoni, R. (2011). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan. *Ta'dib*, 14(2), 135-144.

Utami, I.H. dan Hasanah, U. (2020). *Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo I Yogyakarta*, diakses dari: <https://jurnal.ar-raniry.co.id>, pada tanggal: 11 November 2022.